

## **RESILIENSI REMAJA AWAL PASCA PERCERAIAN ORANG TUA DI KELURAHAN PAKOWA KECAMATAN WANEA KOTA MANADO**

**Abriela A. Manoppo**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado

Email: abrielamanoppo@gmail.com

**Deetje J. Solang**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado

Email: deetjesolang@unima.ac.id

**Dewo A. N. Narosaputra**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado

Email: dewonarosaputra@unima.ac.id

**Abstrak :** Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Perceraian dalam hal ini juga dapat mengakibatkan perubahan struktur dan relasi dalam keluarga yang artinya pasca perceraian anak hanya dapat tinggal bersama salah satu orang tuanya saja. Sedangkan Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Dalam penelitian ini subjek merupakan remaja awal yang merupakan korban perceraian orang tua dimana terjadi konflik dalam rumah tangga pada pertengahan tahun 2019 dimana orang tua subjek memutuskan untuk berpisah dan saling meninggalkan. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus, pada 1 subjek yang berusia 13 tahun. Dengan sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan data sekunder, sedangkan teknik yang digunakan dalam memperoleh data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu remaja mampu mengembangkan ke enam aspek resiliensi yaitu Regulasi Emosi, Pengendalian Impuls, Optimisme, Empati, Efikasi Diri dan Reaching Out, sedangkan Analisis Penyebab Masalah masih kurang Nampak, namun secara umum subjek sudah bisa dikatakan sebagai remaja yang resilien.

**Kata Kunci :** Perceraian, Remaja Awal, Resiliensi.

**Abstract:** *Divorce is a break in the family because one or both partners decide to leave each other so that they stop performing their obligations as husband and wife. Divorce in this case can also result in changes in the structure and relationships in the family, which means that after the divorce the child can only live with one of his parents. Resilience is the ability to cope and adapt when faced*

*with severe events or problems that occur in life. In this study, the subject was an early teenager who was a victim of parental divorce where there was a conflict in the household in mid-2019 where the subject's parents decided to separate and leave each other. This study uses a qualitative method with a case study approach, on 1 subject aged 13 years. The data sources used are primary data sources and secondary data sources, while the techniques used in obtaining data are observation, interviews and documentation. The process of data analysis with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results obtained in this study are that adolescents are able to develop the six aspects of resilience, namely Emotion Regulation, Impulse Control, Optimism, Empathy, Self-Efficacy and Reaching Out, while the Analysis of Causes of Problems is still less visible, but in general the subject can be said to be a resilient teenager.*

**Keyword : Divorce, Early Teens, Resilience.**

## PENDAHULUAN

Perceraian orangtua merupakan salah satu kejadian yang dapat membuat remaja menjadi stres dan dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan psikologis (Masten, et al, dalam Chen & George, 2005). Perceraian juga meningkatkan risiko dalam masalah penyesuaian pada remaja (Kelly & Emery, 2003). Remaja yang memiliki pengalaman perceraian orangtua akan rentan memiliki simptom internalisasi termasuk status kesejahteraan psikologis seperti perasaan depresi, *self-esteem*, dan timbulnya pikiran bunuh diri. Remaja juga menunjukkan perilaku eksternalisasi termasuk agresi pada orang lain, menggunakan alkohol dan obat-obatan serta perilaku kejahatan. Selain itu, remaja menunjukkan perilaku eksternalisasi seperti performansi pendidikan yang lebih rendah dan berisiko dua atau tiga kali lebih memungkinkan untuk keluar dari sekolah dan berisiko dua kali untuk memiliki anak saat remaja (Kelly & Emery, 2003). Perceraian orang tua tentunya dapat menimbulkan beragam konsekuensi atau dampak yang harus diterima oleh anak. Adapun dampak tersebut diantaranya yakni terjadinya krisis kesejahteraan pada psikologi anak seperti timbulnya stress, depresi, ataupun perasaan malu atau minder pada anak di lingkungan sosialnya. Selanjutnya, perceraian dalam hal ini juga dapat mengakibatkan perubahan struktur dan relasi dalam keluarga yang artinya pasca perceraian anak hanya dapat tinggal bersama salah satu orang tuanya saja.

Kemampuan resiliensi menjadi penting untuk dimiliki oleh anak ketika menghadapi perceraian, mengingat dengan adanya resiliensi anak dapat bertindak secara positif dalam meminimalisir dampak – dampak yang ditimbulkan akibat perceraian. Selain

itu, remaja resilien menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan atau kapasitas untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan (Desmita,2015). Bila remaja korban perceraian mampu resilien, mereka juga dapat mengatasi risiko dan kesulitan tanpa memperoleh dampak negative yang jelas dari perceraian (Smith & Carlson,1997). Hal ini karena resiliensi mengacu pada kompetensi yang memungkinkan muncul dibawah tekanan yang berkepanjangan, seperti peristiwa perceraian orang tua (Desmita,2005). Dengan kata lain, remaja korban perceraian memiliki karakteristik individu yang dapat “bangkit kembali” setelah kesulitan dan mencapai atau bahkan melampaui tingkat fungsi sebelumnya (Hawley & De Haan,1996, dalam Dreeff & Merwe,2004). Pada dasarnya, remaja memiliki kapasitas untuk resilien, yaitu dapat menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya.

Dalam penelitian ini subjek merupakan remaja awal berinisial M yang berusia 13 tahun yang merupakan korban perceraian orang tua dimana terjadi konflik dalam rumah tangga pada pertengahan tahun 2019 dimana orang tua subjek memutuskan untuk berpisah dan saling meninggalkan pada akhirnya mama subjek pergi dari rumah dan meninggalkan papa subjek. Dan saat ini subjek tinggal bersama mama dan adiknya.

Penelitian ini juga diharapkan mampu secara menyeluruh menuntaskan perihal bagaimana resiliensi terbentuk pada diri remaja yang pernah mengalami perceraian orang tua. Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas, maka perlu adanya penelitian mengenai resiliensi remaja

awal pasca perceraian orang tua agar menjadi acuan untuk para remaja dalam meminimalisir dampak yang terjadi serta diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi remaja yang memiliki masalah yang sama. Maka dari itu untuk merealisasikan hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul : “RESILIENSI REMAJA AWAL PASCA PERCERAIAN ORANG TUA”

## **METODE**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh peneliti dalam bidang ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan sejumlah penelitian perilaku lainnya termasuk dalam ilmu pendidikan. Lebih tegas Creswell (2010). menjabarkan bahwa peneliti kualitatif adalah sebuah proses inkuiri yang menyelidiki masalah-masalah sosial dan kemanusiaan. Studi kasus adalah studi yang digunakan untuk dapat mengkaji suatu permasalahan dengan batasan yang terperinci, selain itu juga untuk mendapatkan data secara mendalam, dan melampirkan berbagai sumber informasi. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti melakukan langkah-langkah dalam mengumpulkan data yaitu: Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Untuk teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yang berasal dari informan penelitian dan juga triangulasi metode.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Reivich and Shatte (dalam Asriandi, 2015) menyebutkan beberapa aspek resiliensi diantaranya regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, *reaching out*.

### **a. Regulasi Emosi**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek memiliki regulasi emosi yang cukup baik. Dapat dilihat dari hasil wawancara subjek yang menunjukkan ketika subjek mengalami tekanan ia tetap tenang dan tidak terbawa emosi yang dirasakan. Misalnya saat subjek menenangkan kakaknya yang menangis karena mengetahui perpisahan kedua orangtuanya. Subjek menahan kesedihannya dan berusaha tetap tenang.

### **b. Pengendalian Impuls**

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa subjek mampu mengendalikan keinginan, dorongan, dan kesukaan. Saat subjek menginginkan sesuatu ia akan meminta tetapi apabila subjek tidak mendapatkan apa yang diinginkan maka subjek tidak akan memaksakan keinginannya. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa subjek mampu mengendalikan keinginan, dorongan, dan kesukaan.

### **c. Optimisme**

Dari hasil wawancara subjek mengatakan memiliki cita-cita untuk menjadi seorang tentara. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki harapan akan masa depannya. Untuk mencapai masa depannya subjek berusaha dengan cara belajar sungguh-sungguh di sekolah, berdoa, dan berlatih secara fisik. Ini menunjukkan subjek memiliki kesungguhan untuk dapat meraih cita-citanya

### **d. Empati**

Dari hasil wawancara subjek menampakan aspek empati. Ketika subjek melihat orang lain disekitarnya mengalami masalah subjek akan berusaha membantu serta memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah. Subjek menunjukkan kemampuannya dalam menempatkan diri pada posisi orang lain..

e. Analisis penyebab masalah

Dari hasil wawancara, subjek terlihat kurang mampu mengidentifikasi penyebab dari masalah yang dialami. Subjek tidak tahu alasan mengapa orangtuanya bertengkar hingga kemudian bercerai. Subjek hanya menanyakan kepada ayahnya masalah yang dialami, namun ketika ayah subjek tidak memberikan jawaban, subjek hanya menerima dan tidak lagi mencari tahu mengapa sampai orangtuanya bercerai. Subjek hanya menerima semua yang dialami tanpa mencari tahu penyebab masalah yang sebenarnya.

f. Efikasi dari

Subjek memiliki keyakinan dalam menyelesaikan masalah, baik itu masalahnya sendiri maupun masalah orang lain yang ada disekitarnya. Subjek juga sering membantu menyelesaikan masalah yang dialami temannya dengan cara membantu memberikan nasehat serta solusi kepada temannya yang mengalami masalah. Selain itu subjek memiliki keyakinan yang kokoh dalam mencapai kesuksesannya. Dilihat dari rencana subjek dalam mencapai cita-citanya.

g. *Reaching out*

Berdasarkan hasil wawancara, subjek mampu untuk menemukan dan membentuk suatu hubungan dengan orang lain, meminta bantuan, berbagi cerita dan perasaannya. Dilihat ketika Subjek mengalami masalah atau

kesedihan ia meminta bantuan kepada kakak-kakaknya.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan subjek mampu menjadi pribadi yang resilien. Meskipun subjek adalah korban perceraian orangtua yang harus dihadapkan dengan keadaan keluarga yang tentu tidak diinginkan subjek namun subjek tetap mampu mengatasi segala tekanan yang ada.

Hal itu dibuktikan dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki subjek diantaranya : kemampuan meregulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Sedangkan kemampuan menganalisis penyebab masalah yang dimiliki subjek kurang tampak. Hal ini disebabkan subjek selalu menerima dengan lapang dada setiap permasalahan yang dialami dan tidak suka berbantah-bantah dan memaksakan kehendaknya. Maka secara umum subjek dapat dikatakan pribadi yang resilien, walaupun ada 1 aspek yang kurang tampak pada pribadi subjek

Bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti mengenai resiliensi remaja awal korban perceraian orangtua, diharapkan dapat menemukan hal yang baru hal yang lebih unik, dan dapat dikaji dengan sudut pandang yang lebih kompleks dan signifikan

## DAFTAR PUSTAKA

- Asriandari, E. (2015). Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua. *Jurnal Psikologi Konseling Edisi 9 Tahun Ke-4*, 1-8.
- Ayu Dewanti P., and Veronika Suprapti, (2014). Resiliensi

- putri terhadap problematika pascapasca orang tua bercerai. *Journal: Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*.
- Chen, J. D., and George, R. A. (2005). Cultivating resilience in children from divorced families. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 13 (4). 452-455. doi: 10.1177/1066480705278686
- Dr.Hendriani Wiwin, (2018). Resiliensi Psikologi: Sebuah Pengantar, Jakarta. Prenada Media Group
- Dr.Umar Sidig, M.Ag., and Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan.
- E,Grotberg, (1994) Ph.D A Guide To Promoting Resilience In Children: Strengthening The Human Spirit
- Grace K. Dewi., Berliana Henu C., (2015). Resiliensi pada remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan.
- Girsang, B. M., & Ningsih, N. (2015). Dukungan Sosial: Informasi Melalui Media Modul. 1-4
- Gunarsa, S. D., dan Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia.
- Greeff, A. P., and Merwe., S. V. D. (2004). Variables associated with resilience in divorced families. *Social Indicators Research*, 68 (1). 59-75.
- Hurlock.(2013). Perkembangan Anak, Jilid 1. Jakarta Erlangga
- Hurlock.(2003). Psikologi Perkembangan.Jakarta.Erlangga
- Monks, Knoers, A.M.P (2008). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai Bagiannya:Yogyakarta:Gadjah Mada University Press
- Putri R. Ningrum. (2013). Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). The Resilience Faktor. New York: Boardway Books
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). The Resilience Faktor: Seven Essential Skills For Overcoming Life's Inevitable Obstacle. Boardway Books
- Royellyana. S. Listiyandini R. (2016) Peran optimism Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal. Fakultas Psikolgi Universitas YASRI*
- Rumini, Sri dan Sunadri, Siti.(2004) Perkembangan Anak dan Remaja: Jakarta: PT.Asdi Mahasatya
- Salsabila Hadianti., Nunung Nurwati., Rudi Darwis. (2018). Karakteristik individu resilien pada remaja berprestasi yang memiliki latar belakang orang tua bercerai. *Jurnal Penelitian & PPM*.
- Sugyono (2014). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugyono (2010). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Yumna U. Cahyani. (2018). Resiliensi pada remaja awal yang orang tuanya bercerai. *Jurnal Penelitian Psikologi*.